



ANALISIS *BREAK EVEN POINT* SEBAGAI PERENCANAAN LABA PADA PT. PERTAMINA (PERSERO)

¹Safrizal Habib Al Huda, ²Mega Puspita, ³Muhammad Akbar, ⁴Angel Martauli Purba, ⁵Alexandra Febrianti Sale

Email:

¹safrizalhabib@gmail.com, ²megapus1105@gmail.com, ³mhmdakbar905@gmail.com,
⁴angelmartauli2@gmail.com, ⁵alexandrasale80@gmail.com

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis
^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Sarana Informatika

Article Info

Article history:

Received 16/06/2025

Revised 16/06/2025

Accepted 16/06/2025

Abstract,

In facing the dynamics of the energy industry that is increasingly competitive and full of uncertainty, profit planning is a very important strategic component for energy companies, including PT Pertamina (Persero). This study aims to analyze the application of the Break Even Point (BEP) and Margin of Safety (MoS) methods as tools in formulating effective and sustainable profit planning strategies. This study uses a quantitative approach with secondary data sourced from PT Pertamina's 2024 financial report. The results of the analysis show that the company's breakeven point is at a sales level of 8.67 million units or equivalent to revenue of IDR 13 trillion. The company must achieve this figure to cover all fixed and variable costs, and avoid operational losses. Meanwhile, the Margin of Safety of 27.78% shows a fairly high level of safety against declining sales, providing flexibility in dealing with fluctuations in demand and market prices. In addition, optimization of distribution and supply chain management are supporting factors in maintaining a competitive cost structure. This study contributes to strategic decision making at the managerial level, especially in integrating BEP and Margin of Safety analysis into the company's overall profit planning framework. In this way, companies can increase financial resilience and strengthen competitiveness amidst the challenges of global energy transformation.

Keywords: Break Even Point, Margin of Safety, profit planning, business strategy, PT Pertamina, energy industry

Abstract,

Dalam menghadapi dinamika industri energi yang semakin kompetitif dan penuh ketidakpastian, perencanaan laba menjadi komponen strategis yang sangat penting bagi perusahaan energi, termasuk PT Pertamina (Persero). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Break Even Point (BEP) dan Margin of Safety (MoS) sebagai alat bantu dalam merumuskan strategi perencanaan laba yang efektif dan berkelanjutan. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan PT Pertamina tahun 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa titik impas perusahaan berada pada tingkat penjualan sebesar 8,67 juta unit atau setara dengan pendapatan sebesar Rp 13 triliun. Perusahaan harus mencapai angka tersebut untuk menutup seluruh biaya tetap dan variabel, serta menghindari kerugian operasional. Sementara itu, Margin of Safety sebesar 27,78% menunjukkan tingkat keamanan yang cukup tinggi terhadap penurunan penjualan, memberikan ruang fleksibilitas dalam menghadapi fluktuasi permintaan dan harga pasar. Selain itu, optimalisasi distribusi dan manajemen rantai pasok (supply chain) menjadi faktor pendukung dalam menjaga struktur biaya yang kompetitif. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengambilan keputusan strategis di tingkat manajerial, khususnya dalam mengintegrasikan analisis BEP dan Margin of Safety ke dalam kerangka perencanaan laba perusahaan secara menyeluruh. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan ketahanan finansial serta memperkuat daya saing di tengah tantangan transformasi energi global.

Kata Kunci: Break Even Point, Margin of Safety, Perencanaan Laba, Strategi Bisnis, PT Pertamina.





PENDAHULUAN

Akuntansi manajemen merupakan suatu proses sistematis yang mencakup identifikasi, pengukuran, analisis, dan penyajian informasi keuangan maupun non-keuangan yang relevan bagi pengambilan keputusan internal perusahaan. Tujuan utama dari akuntansi manajemen adalah untuk memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu kepada manajer guna merumuskan strategi, mengendalikan operasional, serta mengambil keputusan bisnis yang lebih efektif dan efisien. Berbeda dengan akuntansi keuangan yang bersifat eksternal, akuntansi manajemen berfokus pada kepentingan internal perusahaan dan mendukung proses perencanaan serta evaluasi kinerja.

Dalam konteks industri energi yang sangat kompetitif dan rentan terhadap fluktuasi harga global maupun perubahan kebijakan energi nasional, perencanaan laba menjadi aspek krusial untuk memastikan keberlangsungan dan stabilitas keuangan perusahaan. Salah satu metode analisis yang umum digunakan dalam perencanaan laba adalah analisis *Break Even Point* (BEP), yaitu suatu pendekatan untuk menentukan titik impas di mana pendapatan perusahaan setara dengan total biaya operasional, sehingga perusahaan tidak mengalami laba maupun rugi. Melalui analisis ini, manajemen dapat mengetahui volume penjualan minimum yang harus dicapai untuk menutup seluruh biaya tetap dan variabel, serta mengevaluasi sensitivitas perubahan biaya dan volume terhadap laba perusahaan.

PT Pertamina (Persero) sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di sektor energi memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan energi nasional. Sejak didirikan pada 10 Desember 1957 dan menjadi entitas terpadu pada tahun 1968, Pertamina terus berkembang menjadi perusahaan energi terintegrasi yang mengelola seluruh rantai bisnis mulai dari hulu hingga hilir. Dalam menjalankan operasionalnya, Pertamina dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk gejolak harga minyak dunia, biaya operasional yang tinggi, serta tekanan untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Oleh karena itu, penerapan analisis BEP menjadi alat penting bagi perusahaan untuk menetapkan strategi penjualan dan pengelolaan biaya yang optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana penerapan analisis *Break Even Point* dapat digunakan secara strategis dalam perencanaan laba PT Pertamina (Persero). Adapun permasalahan utama yang ingin dikaji meliputi: (1) bagaimana analisis BEP diterapkan dalam perencanaan laba PT Pertamina (Persero); (2) berapa volume penjualan minimum yang diperlukan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan batas minimum penjualan yang harus dicapai oleh PT Pertamina agar tetap berada dalam kondisi keuangan yang stabil, serta menganalisis hubungan antara komponen biaya dan volume penjualan terhadap laba perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan wawasan praktis bagi manajemen perusahaan mengenai pentingnya analisis BEP dalam merumuskan strategi bisnis yang adaptif dan berkelanjutan, serta sebagai pedoman operasional dalam menentukan target volume penjualan minimum yang mampu menutup seluruh biaya operasional dan meningkatkan profitabilitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Dikutip dari buku (Nursanty dkk) Akuntansi manajemen adalah proses mempersiapkan laporan operasional bisnis yang membantu manajer atau pimpinan membuat keputusan jangka pendek dan jangka panjang. Akuntansi manajemen membantu bisnis mengejar tujuannya dengan mengidentifikasi, mengukur, menganalisis, menafsirkan dan mengomunikasikan informasi kepada manajer.

Menurut (Hansen & Mowen, 2009) pada jurnal (Santoso & Ayu Kemala Putri, 2023) Akuntansi manajemen merupakan metode untuk identifikasi, pengumpulan, pengukuran, penggolongan dan pelaporan aspek informasi yang berguna untuk pemakai/user internal bisnis perusahaan yaitu manajer, direksi/eksekutif dan staff/karyawan untuk planning/merencanakan, control atau pengendalian dan mengambil suatu keputusan.

Hansen dan Mowen (2009:6-8) menguraikan bahwa terdapat tiga proses utama dalam manajemen:



1. Perencanaan – Tahap ini mencakup formulasi kegiatan secara terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini melibatkan penetapan sasaran serta identifikasi metode terbaik guna mencapai hasil yang diharapkan.
2. Pengendalian – Pengendalian berfungsi sebagai mekanisme pemantauan terhadap pelaksanaan rencana dan memungkinkan manajer melakukan koreksi jika diperlukan. Proses ini sering melibatkan pemberian umpan balik yang berguna bagi evaluasi dan perbaikan strategi bisnis.
3. Pengambilan Keputusan – Proses ini melibatkan pemilihan alternatif terbaik di antara berbagai pilihan yang tersedia. Sistem informasi akuntansi manajemen berperan penting dalam menyediakan data yang dapat mendukung manajer dalam pengambilan keputusan secara lebih efektif

Pengertian Break Event Point (BEP)

Menurut Hansen dan Mowen (2006:274), *Break Even Point* merupakan titik di mana total pendapatan setara dengan total biaya, sehingga laba perusahaan berada di angka nol.

Garrison et al. (2006:325) mendefinisikan titik impas sebagai tingkat penjualan di mana perusahaan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Dengan kata lain, *Break Even Point* terjadi ketika pendapatan yang diperoleh dari penjualan sepenuhnya menutupi biaya operasional perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mencapai keseimbangan finansial tanpa mengalami kerugian ataupun memperoleh keuntungan.

Analisis Titik Impas (Break Event Point - BEP)

Menurut Carter dan Usry (2006:272), analisis titik impas berfungsi untuk menentukan tingkat penjualan serta komposisi produk yang diperlukan guna menutupi seluruh biaya operasional dalam periode tertentu. Analisis BEP dapat digunakan sebagai acuan dalam menetapkan batas penjualan minimum yang diperlukan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Selain itu, metode ini juga membantu dalam mengevaluasi dampak perubahan harga jual, biaya produksi, serta volume penjualan terhadap profitabilitas perusahaan.

Secara umum, analisis BEP merupakan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi volume produksi di mana perusahaan berada dalam kondisi keuangan seimbang tidak memperoleh laba, juga tidak mengalami kerugian. Tujuan utama dari analisis ini adalah menentukan volume penjualan serta komposisi produk yang dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan atau mempertahankan posisi laba sebesar nol.

Mengetahui titik impas memungkinkan manajer perusahaan untuk memproyeksikan tingkat penjualan yang diperlukan guna menghindari kerugian serta merancang langkah strategis untuk keberlanjutan bisnis. Selain itu, dengan memahami BEP, manajemen dapat menetapkan target penjualan minimum yang harus dicapai perusahaan agar tetap bertahan dalam pasar yang kompetitif.

Jenis Biaya dalam Analisis BEP

Menurut (Kamil Illustafa & Tektik) Dalam analisis titik impas, terdapat dua kategori utama biaya yang mempengaruhi perhitungan:

1. Biaya Tetap
Carter dan Usry (2006:58) menjelaskan bahwa biaya tetap merupakan jenis biaya yang totalnya tidak mengalami perubahan meskipun aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Biaya tetap tetap konsisten dalam periode tertentu, terlepas dari fluktuasi produksi atau penjualan.
2. Biaya Variabel
Menurut Carter dan Usry (2006:59), biaya variabel adalah jenis biaya yang mengalami perubahan secara proporsional seiring dengan tingkat aktivitas perusahaan. Ketika volume produksi atau penjualan meningkat, total biaya variabel juga meningkat, dan sebaliknya, saat aktivitas bisnis menurun, total biaya variabel berkurang secara proporsional.

Rumus:

Perhitungan menggunakan rumus:



$$\text{Break Event Point (Unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}}$$

$$\text{Break Event Point (Rupiah)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Contribution Margin Ratio}}$$

$$\text{Contribution Margin Ratio} = \frac{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}}{\text{Harga Jual per Unit}}$$

Manfaat:

Analisis digunakan untuk:

- Menentukan minimal target penjualan agar tidak merugi.
- Membantu pengambilan keputusan terkait harga jual, kapasitas produksi, dan strategi penjualan.
- Mengukur sensitivitas laba terhadap perubahan biaya dan volume produksi.
- Mengantisipasi risiko kerugian dalam berbagai skenario bisnis.

Pengertian Perencanaan Laba Dan Hubungan Terhadap Analisa Break Event Point

Perencanaan laba adalah proses penyusunan rencana keuangan yang terintegrasi agar meraih laba sesuai target yang sudah ditetapkan dalam periode waktu tertentu. Rencana ini mencakup proyeksi pendapatan, biaya, dan laba rugi, serta neraca dan arus kas.

Analisis *Break Even Point* (BEP) adalah suatu teknik analisis yang digunakan untuk menentukan volume penjualan atau produksi di mana total pendapatan sama dengan total biaya. Pada titik BEP, perusahaan tidak mengalami laba maupun rugi.

Hubungan antara Perencanaan Laba dan Analisis BEP

Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan hubungan antara analisis BEP dengan perencanaan laba, yaitu:

1. **Penentuan Target Laba**
Analisis *Break Even Point* (BEP) berperan penting dalam menentukan target laba yang realistis bagi perusahaan. Dengan memahami titik impas, manajemen dapat menetapkan target penjualan yang melebihi titik tersebut guna memperoleh keuntungan yang diharapkan.
2. **Pengambilan Keputusan dalam Penetapan Harga**
Informasi yang diperoleh dari analisis BEP dapat dimanfaatkan dalam proses penentuan harga jual. Perusahaan harus memastikan bahwa harga produk atau jasa yang ditetapkan mampu menutupi seluruh biaya operasional serta memberikan margin keuntungan di atas titik impas.
3. **Pengendalian Biaya**
Analisis BEP membantu dalam mengidentifikasi serta membedakan antara biaya tetap dan biaya variabel. Dengan data ini, perusahaan dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam pengendalian biaya, meningkatkan efisiensi operasional, serta memaksimalkan profitabilitas.
4. **Perencanaan Volume Penjualan**
BEP menunjukkan batas minimum volume penjualan yang perlu dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Dalam strategi perencanaan laba, perusahaan harus menetapkan target penjualan yang lebih tinggi dari titik impas agar dapat mencapai keuntungan optimal.
5. **Evaluasi Kinerja**
Setelah periode perencanaan berakhir, analisis BEP dapat digunakan sebagai alat evaluasi terhadap pencapaian kinerja perusahaan. Dengan membandingkan hasil aktual dengan target yang telah ditetapkan,



perusahaan dapat mengidentifikasi penyimpangan serta melakukan tindakan korektif guna meningkatkan strategi bisnis ke depan.

Pengertian *Margin Of Safety*

Menurut penelitian(Safitri dkk., 2024) *margin of safety* berperan sebagai alat mitigasi risiko dalam perencanaan laba, khususnya bagi perusahaan yang beroperasi dalam pasar yang fluktuatif. Studi ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *margin of safety* yang tinggi memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menghadapi perubahan permintaan serta fluktuasi harga bahan baku.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawatie, 2021) menekankan bahwa *margin of safety* tidak hanya berfungsi untuk menghindari kerugian, tetapi juga berperan sebagai indikator stabilitas keuangan perusahaan. Studi kasus yang dilakukan terhadap PT Beton Jaya Manunggal mengungkap bahwa *margin of safety* yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan profitabilitas serta efisiensi operasional perusahaan.

Dengan demikian, *margin of safety* memberikan gambaran mengenai batas maksimum penurunan volume penjualan yang masih dapat ditoleransi tanpa menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Indikator ini membantu manajemen dalam mengidentifikasi tingkat penjualan minimum yang harus dipertahankan guna memastikan kelangsungan usaha serta pencapaian target laba.

METODE PENELITIAN

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, di mana data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode statistik untuk mengukur pengaruh serta efektivitas penerapan *Break Even Point* (BEP) dalam perencanaan laba di PT Pertamina (Persero). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Manuho dkk., 2021)pendekatan kuantitatif dalam analisis BEP memungkinkan perusahaan untuk menentukan titik impas dengan lebih akurat serta mengoptimalkan strategi bisnis berdasarkan data keuangan yang tersedia.

Pendekatan kuantitatif ini juga diperkuat oleh studi Wahyu (Akuntansi dkk., 2023)yang menunjukkan bahwa penerapan metode statistik dalam analisis BEP dapat membantu perusahaan dalam menetapkan harga jual optimal serta menentukan volume produksi yang diperlukan guna mencapai target laba. Selain itu, Kaviani (2024) menekankan bahwa analisis kuantitatif dalam aspek leverage dan BEP memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai keterkaitan antara biaya tetap, biaya variabel, serta profitabilitas perusahaan.

Dalam konteks PT Pertamina (Persero), pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi data keuangan perusahaan, termasuk laporan laba rugi, biaya produksi, serta volume penjualan. Dengan menerapkan metode statistik seperti analisis regresi dan sensitivitas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi manajemen dalam meningkatkan efisiensi operasional serta profitabilitas.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data untuk memastikan keakuratan dan relevansi analisis BEP dalam perencanaan laba PT Pertamina (Persero). Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tahun 2023, jurnal penelitian terkait, serta dokumen publik mengenai industri energi dan bisnis. Studi yang dilakukan oleh (Aji Bimayu, 2023) menunjukkan bahwa data sekunder, seperti laporan keuangan dan tren industri, memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kondisi pasar dan faktor eksternal yang mempengaruhi BEP. Selain itu, penelitian oleh (Aji Bimayu, 2023) menekankan bahwa penggunaan data sekunder dalam analisis BEP memungkinkan perusahaan untuk membandingkan kinerja keuangan dengan standar industri dan mengidentifikasi peluang peningkatan efisiensi operasional. Dalam konteks PT Pertamina (Persero), kombinasi data primer dan sekunder digunakan untuk memastikan bahwa analisis BEP mencerminkan kondisi bisnis yang aktual dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua metode utama, yaitu studi kepustakaan dan analisis dokumen, yang bertujuan untuk memastikan keakuratan dan relevansi analisis *Break Even Point* (BEP) dalam perencanaan laba PT Pertamina (Persero).

Analisis Dokumen dilakukan dengan menelaah laporan keuangan dan data operasional PT Pertamina (Persero) guna mengidentifikasi pola dan tren terkait BEP. Studi yang dilakukan oleh (Anggraeni Saputri Fakultas Ekonomi dan & Islam Negeri Radin Intan Lampung)menunjukkan bahwa analisis dokumen

memungkinkan perusahaan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi titik impas, seperti biaya tetap, biaya variabel, dan margin kontribusi. Selain itu, penelitian oleh (Anggraeni Saputri Fakultas Ekonomi dan & Islam Negeri Radin Intan Lampung) menekankan bahwa analisis dokumen dapat digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan standar industri serta mengidentifikasi peluang peningkatan efisiensi operasional.

Dalam konteks PT Pertamina (Persero), kombinasi studi kepustakaan dan analisis dokumen digunakan untuk memastikan bahwa penelitian ini mencerminkan kondisi bisnis yang aktual dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis (Kharismawati & Dewi)

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode perhitungan *Break Even Point*, dengan rumus sebagai berikut:

$$Break\ Event\ Point\ (Unit) = \frac{Biaya\ Tetap}{Harga\ Jual\ per\ Unit - Biaya\ Variabel\ per\ Unit}$$

$$Break\ Event\ Point\ (Rupiah) = \frac{Biaya\ Tetap}{Contribution\ Margin\ Ratio}$$

Selain itu, *Margin of Safety* juga dihitung untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat mengurangi volume penjualan tanpa mengalami kerugian.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia bisnis yang kompetitif, perencanaan laba menjadi aspek penting bagi keberlangsungan perusahaan. Salah satu alat analisis yang sering digunakan dalam perencanaan laba adalah *Break Even Point* (BEP), yaitu titik impas di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga perusahaan tidak mengalami laba maupun rugi. PT Pertamina (Persero), sebagai perusahaan energi nasional, perlu menerapkan analisis BEP untuk mengukur efisiensi dan merencanakan strategi laba yang optimal, terutama di tengah fluktuasi harga minyak dan kebijakan energi nasional

Analisis Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Dalam penerapan BEP, PT Pertamina (Persero) harus mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi titik impas, seperti biaya tetap, biaya variabel, serta harga jual produk. Menunjukkan bahwa biaya tetap memiliki kontribusi yang signifikan terhadap struktur biaya perusahaan, sehingga pengelolaan efisiensi operasional menjadi kunci dalam meningkatkan profitabilitas.

Berikut adalah data biaya tetap dan biaya variabel PT Pertamina (Persero) berdasarkan *annual report* PT. PERTAMINA (Persero) 2023.

Tabel I : Rangkuman Biaya

JENIS BIAYA	NILAI	KETERANGAN
Biaya Tetap Penjualan dan Pemasaran.	USD 1.261 Juta	Biaya promosi, pemasaran, distribusi tetap
Biaya Tetap Umum dan Administrasi	USD 2.772 Juta	Gaji karyawan tetap, sewa, administrasi
TOTAL BIAYA TETAP	USD 4.033 Juta	Subtotal biaya tetap



Biaya Variabel Pokok Penjualan	USD 63.356 Juta	Biaya pembelian bahan baku, operasional produksi dan distribusi.
Pendapatan Total	75.787 Juta USD	Total penjualan
Volume Penjualan	81 Juta KL (81 miliar)	Estimasi dari total produk yang dijual.
Harga Jual per liter	0,9356 USD	Total Pendapatan: Volume Penjualan
Biaya Variabel / liter	0,7821 USD	Biaya Variabel : Volume Penjualan
Kontribusi Margin	0,1535 USD	Harga jual – Biaya Variabel per liter
Rasio Margin Kontribusi	16,45%	

Sumber : Diolah oleh penulis, 2025 (ANUAL REPORT PT PERTAMINA, 2023)

Perhitungan Break Even Point

Berdasarkan data biaya tetap dan variabel, perhitungan BEP dilakukan dengan rumus berikut:

$$\text{Break Event Point (Unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}}$$

Dengan asumsi harga jual per unit adalah 0,757 USD dan biaya variabel per unit adalah 0,634 USD, maka perhitungan BEP adalah:

$$\text{Break Event Point (Unit)} = \frac{4.033.000.000}{0,9356 - 0,7821}$$

$$\text{Break Event Point (Unit)} = 26.273.615.635,17$$

Dengan demikian, PT. Pertamina harus menjual sekitar 26,27 Juta KL produk agar mencapai titik impas.

$$\text{Break Event Point (Rupiah)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Contribution Margin Ratio}}$$

$$\text{Contribution Margin Ratio} = \frac{0,9369 - 0,7828}{0,9369} = 0,1640 = 16,40\%$$

$$\text{Break Event Point (Nilai)} = \frac{4.033.000.000}{16,40\%} = \text{USD } 24.591.463.414$$



Dari hasil perhitungan BEP dalam bentuk nominal pendapatan, didapatkan nominal sebesar USD 24.591.463.414 atau dalam rupiah sekisar RP. 381 triliun. Kesimpulannya PT Pertamina (Persero) harus mencapai penjualan minimal 26,27 juta KL atau pendapatan sebesar Rp 381 triliun.

Margin of Safety

Margin of Safety menunjukkan sejauh mana penjualan dapat turun sebelum perusahaan mengalami kerugian. Studi yang dilakukan oleh (Fauzi dkk., 2024) menekankan bahwa perusahaan dengan margin keamanan yang tinggi memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menghadapi fluktuasi pasar dan perubahan kebijakan ekonomi.

Berikut adalah perhitungan *Margin of Safety* PT Pertamina (Persero):

$$\text{Margin of Safety} = \frac{\text{Penjualan Aktual} - \text{BEP (Nilai)}}{\text{Penjualan Aktual}} \times 100\%$$

Dengan asumsi penjualan aktual PT Pertamina (Persero) tahun 2023 adalah USD 75.787 Juta maka:

$$\text{Margin of Safety} = \frac{75.787.000.000 - 24.591.463.414}{75.787.000.000} \times 100\% = 67,54\%$$

Margin of Safety sebesar 67,54% menunjukkan bahwa Pertamina memiliki ruang yang sangat besar antara penjualan aktual dan titik impas. Menunjukkan kondisi keuangan yang aman dari risiko kerugian jangka pendek.

Relevansi Analisis BEP dalam Industri Energi Nasional

Industri energi memiliki karakteristik yang unik, terutama karena ketergantungannya pada komoditas global, regulasi pemerintah, serta dinamika geopolitik internasional. Oleh karena itu, pendekatan analisis seperti *Break Even Point* (BEP) memiliki relevansi tinggi dalam menetapkan arah strategi bisnis yang adaptif. Bagi PT Pertamina (Persero), BEP tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menghitung titik impas penjualan, tetapi juga sebagai parameter dalam pengambilan keputusan jangka panjang.

Misalnya, ketika harga minyak dunia turun drastis, BEP dapat memberikan gambaran apakah produksi tetap perlu dilanjutkan, atau justru dialihkan ke sektor lain seperti energi terbarukan. Selain itu, penghitungan margin kontribusi per liter produk memberikan panduan yang lebih tajam dalam memilih jenis produk yang memiliki nilai jual tinggi dan risiko rendah. Dengan demikian, BEP tidak berdiri sendiri, tetapi bersinergi dengan analisis portofolio produk dan manajemen risiko perusahaan.

Penerapan Teknologi dan Digitalisasi dalam Optimalisasi BEP

Seiring berkembangnya era digital, perusahaan energi besar seperti Pertamina telah mulai menerapkan sistem Enterprise Resource Planning (ERP), Business Intelligence (BI), hingga pemanfaatan *big data analytics*. Teknologi ini berfungsi untuk memantau dan memprediksi biaya operasional secara *real-time*, sehingga manajemen dapat menyesuaikan proyeksi BEP dengan kondisi terkini.

Penerapan model prediktif menggunakan data historis memungkinkan perusahaan memperkirakan kapan biaya tetap akan melonjak, seperti akibat pemeliharaan kilang atau perubahan tarif logistik. Dengan teknologi digital, perusahaan juga bisa mengotomatisasi penghitungan *margin of safety* dan menyesuaikan strategi penjualan berdasarkan tren permintaan yang aktual. Hal ini menjadikan analisis BEP semakin dinamis dan akurat sebagai dasar perencanaan laba.



IMPLIKASI STRATEGIS BAGI MANAJEMEN

Dalam praktiknya, hasil dari analisis BEP dan *Margin of Safety* yang telah dijelaskan sebelumnya harus ditindaklanjuti dengan tindakan manajerial yang konkret. Terdapat beberapa implikasi strategis yang patut dipertimbangkan oleh manajemen PT Pertamina (Persero):

1. **Manajemen Kapasitas Produksi:**
Dengan mengetahui titik impas dan volume optimal produksi, manajemen dapat menghindari kelebihan kapasitas yang menyebabkan pemborosan biaya tetap. Sebaliknya, kekurangan kapasitas dapat menyebabkan kehilangan potensi laba. Perencanaan kapasitas berdasarkan BEP akan menciptakan efisiensi yang berkelanjutan.
2. **Segmentasi Produk dan Wilayah:**
Penjualan yang berkontribusi besar terhadap margin sebaiknya diperluas, baik dari sisi produk maupun wilayah distribusi. Segmentasi berbasis profitabilitas bisa menjadi strategi distribusi yang diarahkan untuk memperkuat lini bisnis yang paling efisien.
3. **Fleksibilitas Biaya dalam Situasi Krisis:**
Di tengah ketidakpastian global, kemampuan menyesuaikan struktur biaya menjadi faktor vital. BEP dapat digunakan untuk melakukan simulasi skenario (*scenario planning*) seperti penurunan permintaan global atau lonjakan harga bahan baku. Dengan demikian, perusahaan dapat mempersiapkan strategi darurat secara lebih terukur.
4. **Evaluasi Investasi:**
BEP juga relevan dalam menilai kelayakan proyek-proyek investasi baru. Sebuah proyek yang memiliki BEP yang terlalu tinggi dibandingkan proyeksi volume penjualan berisiko tidak menghasilkan laba. Oleh karena itu, penggunaan BEP sebagai alat evaluasi dapat menghindari investasi yang merugikan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Break Even Point* (BEP) dan *Margin of Safety* dalam perencanaan laba PT Pertamina (Persero) memiliki dampak yang signifikan terhadap strategi bisnis perusahaan. Dengan memahami titik impas dan margin keamanan, perusahaan dapat merancang strategi harga, volume produksi, serta efisiensi operasional yang lebih optimal. Setelah menganalisis data keuangan PT. Pertamina (Persero), tahun 2023, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil hitung *Break Even Point* (BEP). Nilai unit BEP sebesar Rp. 26,27 juta KL, sedangkan nilai rupiah sebesar Rp. 381 Triliun. Perusahaan telah melampaui titik impas, jika dilihat dari data tahunan PT. Pertamina, yang berhasil menjual 81 juta KL dan mendapat revenue sebesar USD 75.787 Juta (Rp. 1.174.698.500.000.000).
2. *Margin Of Safety* yang diperoleh dari hasil perhitungan persentase sebesar 67,54%%. Hal ini menunjukkan bahwa Pertamina memiliki ruang yang sangat besar antara penjualan aktual dan titik impas. Menunjukkan kondisi keuangan yang aman dari risiko kerugian jangka pendek.

Analisis *Break Even Point* (BEP) tidak hanya membantu PT Pertamina (Persero) dalam menentukan titik impas, tetapi juga memberikan pandangan strategis mengenai bagaimana perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas.

SARAN

Penulis dengan ini memberikan saran berupa strategi untuk perusahaan maupun penelitian selanjutnya, sebagai berikut:



1. **Efisiensi Biaya Tetap dan Biaya Variabel** PT Pertamina (Persero) dapat fokus pada efisiensi pengelolaan biaya variabel melalui optimalisasi pembelian bahan baku, operasional produksi dengan harga lebih kompetitif, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produktivitas. Selain itu, strategi pengurangan biaya variabel, seperti restrukturisasi aset dan efisiensi operasional, dapat membantu perusahaan mempertahankan margin keuntungan di tengah fluktuasi pasar.
2. **Penentuan Strategi Harga yang Adaptif** Dengan memahami BEP dan margin keamanan, PT Pertamina (Persero) dapat merancang strategi harga yang lebih fleksibel sesuai dengan dinamika pasar. Strategi penyesuaian harga berdasarkan analisis biaya dan permintaan memungkinkan perusahaan tetap kompetitif sekaligus mempertahankan keuntungan optimal. Penggunaan metode pricing berbasis cost-plus atau market-based pricing dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk menghindari kerugian.
3. **Diversifikasi Produk dan Optimalisasi Portofolio** Untuk meningkatkan margin keuntungan dan memperkuat posisi di industri energi, PT Pertamina (Persero) dapat mempertimbangkan diversifikasi produk, seperti pengembangan energi terbarukan atau produk olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Dengan diversifikasi, risiko terhadap fluktuasi harga minyak dapat diminimalkan, serta peluang dalam pasar energi yang lebih berkelanjutan dapat dimaksimalkan.
4. **Perluas Studi** mencakup dimensi temporal atau tren selama bertahun-tahun untuk penelitian di masa mendatang. Hal ini akan meningkatkan temuan studi di masa mendatang dengan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perilaku titik impas sekaligus memperhitungkan variabel eksternal seperti inflasi dan perubahan biaya bahan baku

Dengan menerapkan strategi berbasis analisis BEP dan Margin of Safety, PT Pertamina (Persero) dapat meningkatkan efisiensi bisnis serta menyesuaikan kebijakan harga dan volume produksi dengan lebih optimal. Perusahaan perlu terus melakukan pemantauan terhadap faktor biaya dan fluktuasi pasar agar dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam perencanaan laba. Keseluruhan strategi ini memungkinkan PT Pertamina (Persero) untuk mempertahankan daya saingnya serta memastikan keberlanjutan operasional di industri energi yang dinamis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) sebagai lembaga afiliasi yang telah memberikan dukungan selama proses pembuatan jurnal ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada PT. Pertamina (Persero), atas ketersediaan data dan informasi melalui laporan tahunan tahun 2023 yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini.

Rasa hormat dan terimakasih kami sampaikan kepada **Ibu Miranti Handayani, M.AK**, selaku dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Manajemen yang telah memberikan arahan, dan motivasi yang sangat berarti selama penyusunan jurnal. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh anggota kelompok atas kerjasama, dan kontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aji Bimayu, D. (2023). Analisis Break Even Point (BEP) Dalam Menentukan Perencanaan Laba Perusahaan PT Sentra Food Indonesia 2021. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 1(5), 1093–1104. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i5.583>
- [2] Akuntansi, J., Kontemporer, K., Handayani, M. W., & Abbas, Y. E. (2023). Analisis Perencanaan Produksi Dengan Metode Titik Impas (Break Even Point). Dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)* (Vol. 6, Nomor 2).
- [3] Anggraeni Saputri Fakultas Ekonomi dan, D., & Islam Negeri Radin Intan Lampung, U. (t.t.). BREAK EVEN POINT SEBAGAI ALAT PERENCANAAN LABA. Dalam *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)* (Vol. 5, Nomor 2).
- [4] ANUAL REPORT PT PERTAMINA. (2023). *Reliable, Resilient, Responsible*.



- [5] Fatmawatie, N. (2021). *Implementation of Break Event Point Analysis and Margin of Safety in Profit Planning*. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2>
- [6] Fauzi, A., Rukmayani, E., Estevani, G., Gumelarasati, N., & Fahrezi, M. K. (2024). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 2(1), 83–102. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v2i1.25>
- [7] Kamil Illustafa, I., & Tektik, M. F. (t.t.). *ANALISA BREAK EVENT POINT DI PERTAMI DEPOT ELPIJI TANDEM oleh*.
- [8] Kharismawati, Z., & Dewi, I. (t.t.). *ANALISIS BREAK EVEN POINT (BEP) SEBAGAI ALAT PERENCANAAN LABA BAGI MANAJEMEN*.
- [9] Manuho, P., Makalare, Z., Mamangkey, T., Swandari Budiarso, N., Akuntansi, J., Ekonomi dan Bisnis, F., Sam Ratulangi, U., Kampus Bahu, J., & Studi Profesi Akuntan, P. (2021). ANALISIS BREAK EVEN POINT (BEP). Dalam *Jurnal Ipteks Akuntansi bagi Masyarakat* (Vol. 5, Nomor 1).
- [10] Nursanty, I. A., Minarni, J., Khazin, A., Achmad, F., Anwar, M., Rachmawati, T., & Febrianty, M. (t.t.). *AKUNTANSI MANAJEMEN Tim Penuli s : 1 0 0*. www.penerbitseval.com
- [11] Safitri, W., Herlin, H., & Rahman, A. (2024). Analisis Break Even Point dan Margin of Safety Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Usaha Tahu Sumber Mulya Kota Bengkulu. *Miftah : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1), 29–45. <https://doi.org/10.61231/miftah.v2i1.243>
- [12] Santoso, A., & Ayu Kemala Putri, M. U. (2023). *AKUNTANSI MANAJEMEN PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*.